



**HUBUNGAN KECEMASAN DAN BEBAN KERJA DENGAN KUALITAS
TIDUR PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT
DAERAH MANGUSADA BADUNG**

*(The Relationship Between Anxiety and Workload with Sleep Quality of Nurses at
Inpatient Ward of Mangusada Badung Regional Hospital)*

Sarah K. Wulandari¹, I Ketut Swarjana², Putu Ayu Mitha Indrayanthi³

^{1,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan
Kesehatan Bali

²Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan
Kesehatan Bali

Corresponding author: sarah.k.wulandari@gmail.com

Received : April 2023

Accepted : April,2023

Published : April,2023

Abstract

Low quality of sleep among the health care worker became problem to perform a safety work. Assessed about the factor correlate to the sleep quality became important as the quality care control. Anxiety and workload experienced a lot by the health care worker as it stressors of sleep deprivation. To identify the relationship between both anxiety and workload with the sleep quality of nurses in the inpatient room at Mangusada Regional Hospital, Badung. Correlation analytic research design with a cross-sectional approach. The sample was taken from 100 nurses with total sampling approach. The data was collected by an online questionnaire which was processed using SPSS. The test used was the Spearman Rho test between sleep quality with each variabel. The results of the study indicated that most respondents had a good sleep quality of 73 people (73%). Respondents with mild anxiety were 51 people (51%). Most respondents had a light workload of 49 people (49%). The results showed a p-value <0.05, which meant that there was a relationship between anxiety and sleep quality of nurses at Mangusada Regional Hospital, Badung with correlation strength ($r=0.305$). Meanwhile, the p-value >0.05, indicated that there was no relationship between workload and sleep quality of nurses with the correlation strength ($r=0.183$). There was a significant relationship between anxiety and sleep quality of nurses. Meanwhile, the relationship between workload and sleep quality of nurses in the inpatient ward indicated no significant relationship. Therefore nurses need to control the anxiety to get a better quality of sleep.

Keywords: Anxiety, Workload, Sleep Quality

Abstrak

Kualitas tidur yang rendah pada petugas kesehatan menjadi kendala dalam melakukan suatu keselamatan kerja. Penilaian tentang faktor yang berkorelasi dengan kualitas tidur menjadi penting sebagai kontrol kualitas layanan perawatan. Kecemasan dan beban kerja banyak dialami oleh petugas kesehatan sebagai stressor kurang tidur. Mengidentifikasi hubungan kecemasan dengan kualitas tidur perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung dan mengidentifikasi hubungan beban kerja dengan kualitas tidur perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung. Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan metode pendekatan cross-sectional. Sampel yang digunakan adalah 100 perawat dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Data dikumpulkan dengan kuesioner online yang diolah menggunakan aplikasi SPSS. Uji korelasi yang digunakan adalah Uji Spearman Rho, yang menguji hubungan kualitas tidur dengan masing-masing variable lainnya. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kualitas tidur baik sebanyak 73 orang (73%). Responden dengan kecemasan rendah sebanyak 51 orang (51%). Sebagian besar responden memiliki beban kerja ringan sebanyak 49 orang (49%). Hasil menunjukkan p -value < 0.05 dengan kekuatan korelasi positif ($r=0,305$) dan hasil analisa data antara beban kerja dengan kualitas tidur perawat menunjukkan p -value > 0.05 dengan kekuatan korelasi positif ($r=0,183$). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kualitas tidur perawat dan tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas tidur perawat di ruang rawat inap. Sehingga perawat perlu mengontrol kecemasan sehingga dapat mencapai kualitas tidur yang lebih baik.

Kata Kunci : Kecemasan, Beban Kerja, Kualitas Tidur

1. LATAR BELAKANG

Kualitas tidur merupakan suatu kenyataan kompleks yang meliputi aspek kuantitatif serta kualitatif tidur, seperti lamanya tidur, waktu yang dibutuhkan untuk mampu tertidur, frekuensi terbangun dan aspek subjektif seperti kedalaman serta kepulasan tidur (Sastrawan & Griadhi, 2017). Secara global prevalensi gangguan kualitas tidur di dunia bervariasi mulai dari 15,3% - 39,2 %. Data di Indonesia menunjukkan sebagian besar kualitas tidur pada orang dewasa kurang terpenuhi yaitu sebanyak 63% (Keswara et al., 2019).

Kecemasan merupakan kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Annisa & Ifdil, 2016).

Beban kerja perawat adalah kemampuan tubuh seorang perawat dalam menerima tanggung jawab untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Beban kerja merupakan unsur yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan produktivitas kerja yang tinggi. Apabila beban kerja yang harus ditanggung oleh perawat melebihi dari kapasitasnya, akan berdampak buruk bagi produktivitas kerja (Manuhu et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bessie et al., (2021) didapatkan hasil perawat yang memiliki kualitas tidur baik sebanyak 24 orang (54,54%), sedangkan perawat yang memiliki kualitas tidur buruk sebanyak 20 orang (45,45%). Hasil uji analisis bivariat pada penelitian ini diperoleh hasil $p = 0,040$ ($p < 0,05$) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kualitas tidur pada perawat selama pandemi COVID-19 di RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Masa et al., (2021) diperoleh hasil dengan kecemasan

normal memiliki kualitas tidur buruk sebanyak 73 (91,25%) dan responden dengan kecemasan sedang memiliki kualitas tidur buruk 6 responden (7%) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas tidur. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tareluan, Bawotong & Hamel, (2016) didapatkan hasil menggunakan analisis uji statistik Chi Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ atau 95%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,006 < \alpha = 0,05$ kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan beban kerja perawat dengan kualitas tidur pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Non-trauma RSUP Prof DR. R. D. Kandou Manado.

Pada lokasi penelitian jumlah SDM perawat di RSD Mangusada Badung dengan nilai beban kerja perlu dikaji, yang mana beban kerja perawat yang besar seperti saat penerimaan pasien yang meningkat, dan situasi ruang rawat inap yang ramai dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan mereka serta berdampak terhadap kualitas tidur. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kecemasan dan beban kerja dengan kualitas tidur perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Daerah (RSD) Mangusada Badung.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan metode *cross-sectional*. Populasi pada penelitian yakni 100 orang perawat di ruang rawat inap RSD Mangusada Badung. Pengambilan data menggunakan teknik total *sampling* dengan kuesioner beban kerja, kecemasan (HARS: *Hamilton Anxiety Rating Scale*) dan PSQI (Pittsburg Sleep Quality Instrument) yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kaidah penelitian.

Uji korelasi penelitian ini menggunakan uji non parametrik *Spearman's rho* karena data tidak berdistribusi normal.

Demi menjaga etika penelitian, peneliti telah mengurus etik dan perijinan penelitian ke Komisi Etik ITEKES Bali dengan nomor etik 04.0007/KEPITEKES-BALI/II/2022 dan komisi etik RSD Mangusada Badung dengan nomor 070/1171/RSDM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Karakteristik Responden

Hasil Analisa berdasarkan kondisi karakteristik responden dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persen (%)
Umur (Tahun)		
20-30 Tahun	22	22,0
31- 40 Tahun	74	74,0
41-50 Tahun	4	4,0
Jenis Kelamin		
Laki – laki	3	3,0
Perempuan	97	97,0
Pendidikan		
D3	42	42,0
S1	17	17,0
Ners	41	41,0
Masa Kerja		
1-5 Tahun	19	19,0
6-10 Tahun	70	70,0
11-15 Tahun	11	11,0
Status Kerja		
PNS	20	20,0
Pegawai Kontrak	80	80,0

Karakteristik responden penelitian ini adalah memiliki umur 31-40 tahun sejumlah 74 responden (74,0%), mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 97 orang (97,0%) dengan pendidikan D3 sebanyak 42 orang (42,0%) dengan mayoritas masa kerja 6-10 tahun sebanyak 70 (70,0%) dan status kerja sebagian besar adalah pegawai kontrak 80 orang (80%).

b. Kualitas Tidur Perawat

Hasil pengukuran kualitas tidur dijabarkan pada Table 2. Kualitas tidur ini

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Perawat (n = 100)

Kualitas Tidur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	73	73,0

Cukup	23	23,0
Buruk	4	4,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang memiliki kualitas tidur baik sebanyak 73 orang (73,0%), kualitas tidur cukup sebanyak 23 orang (23,0%) dan sebanyak 4 orang (4,0%) memiliki kualitas tidur buruk.

c. Tingkat Kecemasan

Hasil pengukuran terhadap tingkat kecemasan dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan (n = 100)

Kecemasan Perawat	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tidak Ada	15	15,0
Rendah	51	51,0
Sedang	5	5,0
Berat	11	11,0
Berat Sekali	18	18,0

Berdasarkan table 3 dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang tidak memiliki tingkat kecemasan sebanyak 15 orang (15,0%), responden dengan tingkat kecemasan rendah sebanyak 51 orang (51,0%), responden dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 orang (5,0%), responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 11 orang (11,0%) dan responden dengan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 18 orang (18,0%).

d. Beban Kerja Perawat

Hasil ukur kondisi beban kerja perawat dijabarkan pada Tabel 4. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang memiliki beban kerja berat sebanyak 23 orang (23,0%), responden dengan beban kerja sedang sebanyak 28 orang (20,0%) dan responden dengan beban kerja ringan sebanyak 49 orang (49,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat (n = 100)

Beban Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berat	23	23,0
Sedang	28	28,0
Ringan	49	49,0

e. Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Tidur Perawat Di Ruang Rawat Inap

Berdasarkan Table 5 menunjukkan bahwa *p-value* <0.05, maka H_a diterima yang mana hasilnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kualitas tidur perawat di RSD Mangusada Badung.

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Tidur Perawat Diruang Rawat Inap (n=100)

H		Kualitas Tidur	
<i>Spearm</i>	Ke	Correlatio	.305
<i>an's rho</i>	ma	Coenffici	0.00
	san	ent	2
		Sig.(2-tailed)	100
		N	100

Hubungan ini ditunjukkan dengan kekuatan korelasi ($r=0,305$) yang memiliki keeratan rendah dengan arah korelasi positif (+) yang artinya semakin meningkat kecemasan maka semakin tinggi nilai PSQI yang berarti kualitas tidur semakin buruk.

f. Hubungan Beban Kerja dengan Kualitas Tidur Perawat Di Ruang Rawat Inap

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Beban Kerja dengan Kualitas Tidur Perawat Di Ruang Rawat Inap (n = 100)

		Kualitas Tidur	
<i>Spearman's rho</i>	Be	Correlatio	-
	ban	nCoenffici	.183
	Ker	ent Sig.	.
	ja	(2-tailed)	.069
		N	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan *p-value* > 0.05, maka H_a ditolak yang mana hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas tidur perawat di RSD Mangusada Badung. Hubungan ini ditunjukkan dengan kekuatan korelasi ($r=-0,183$) yang memiliki keeratan rendah dengan arah korelasi negatif (-) artinya jika semakin tinggi beban kerja

yang dilakukan maka kualitas tidurnya akan menurun.

3.2 Pembahasan

a. Kualitas Tidur

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden, didapatkan responden yang memiliki kualitas tidur baik sebanyak 73 orang (73,0%), kualitas tidur cukup sebanyak 23 orang (23,0%) dan sebanyak 4 orang (4,0%) memiliki kualitas tidur buruk. Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki kualitas tidur baik. Hal ini dikarenakan pola tidur perawat yang cukup, perawat dapat tertidur dalam waktu 6-8 jam, dan tidak terbangun ditengah malam maka dari itu kualitas tidur perawat baik. Hasil ini didukung oleh Penelitian dari Agririsky & Adiputra (2018) menyatakan bahwa secara umum sebanyak 47,1% perawat memiliki kualitas tidur buruk dan 52,9% memiliki kualitas tidur baik.

Kualitas tidur yang buruk pada perawat tidak hanya akan berdampak pada kesehatan perawat namun juga dapat mempengaruhi performa kerja dan keselamatan pasien. *Shift* rotasi khususnya yang dilakukan pada malam hari (*shift* malam) memiliki kualitas yang paling buruk serta keamanan yang paling minim, sebagaimana telah disebutkan pula bahwa devriyasi tidur yang dialami para perawat juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyediakan pelayanan yang standar bagi para pasien. Berdasarkan uraian di atas, kualitas tidur perawat ditentukan oleh beban kerja ruangan yang ditempatinya dimana ruangan rawat inap yang memiliki pasien stabil, cenderung memiliki kualitas tidur yang lebih baik dibandingkan ruangan yang intensif ataupun *emergency*.

b. Tingkat Kecemasan Perawat

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden didapatkan hasil responden yang tidak memiliki tingkat kecemasan sebanyak 15 orang (15,0%), responden dengan tingkat kecemasan rendah sebanyak 51 orang (51,0%), responden dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 orang (5,0%), responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 11 orang (11,0%) dan responden dengan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 18 orang (18,0%). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagaian besar responden mengalami tingkat kecemasan rendah, hal ini dikarenakan perawat tidak begitu cemas dalam melakukan tugasnya dan

tidak merasa ketakutan saat melakukan tindakan apapun.

Sejalan dengan penelitian Wulandari et al., (2021) bahwa sebagian besar responden berusia 30 tahun mengalami kecemasan ringan ketika sedang bertugas di ruang rawat inap. Individu perempuan cenderung lebih berespon cemas terhadap hal-hal yang berisiko. Kecemasan yang dirasakan lebih banyak terjadi pada perempuan dari pada laki-laki karena adanya respon reaksi saraf otonom berlebih dengan naiknya sistem simpatis, norepinephrine sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan pelepasan katekolamin (Kaplan & Sadock, 2015). Sedangkan menurut (Clark, 2017) memprediksi ada dua penyebab utama perempuan rentan cemas yaitu pertama terkait dengan evolusi manusia wanita yang berperan awalnya sebagai pengasuh sekarang telah menjadi sosok yang bekerja keras, berhati-hati dan protektif, yang kedua terkait struktur kandungan kimia di otak.

c. Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden didapatkan responden yang memiliki beban kerja berat sebanyak 23 orang (23,0%), responden dengan beban kerja sedang sebanyak 28 orang (20,0%) dan responden dengan beban kerja ringan sebanyak 49 orang (49,0%). Pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden mengalami beban kerja ringan sebanyak 49 orang (49,0%) hal ini dikarenakan beban kerja yang dikerjakan tidak terlalu berat dan dikerjakan dengan baik. Hal ini didukung oleh Penelitian dari Ahmadun (2017) menjelaskan bahwa sebanyak 46,7% responden memiliki beban kerja yang berat dan 40,0% dari mereka sulit mengalami beban kerja ringan. Beban kerja dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa beban kerja harus dibuat lebih efisien dan jangan sampai memberatkan perawat agar nantinya perawat bisa betah untuk bekerja dalam jangka waktu lama dan terhindar dari stres kerja.

d. Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Tidur Perawat Di Ruang Rawat Inap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$,

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kualitas tidur perawat di RSD Mangusada Badung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari et al., (2021) bahwa sebagian besar responden berusia 30 tahun mengalami kecemasan ringan ketika sedang bertugas di ruang rawat inap. Individu perempuan cenderung lebih berespon cemas terhadap hal-hal yang berisiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lameky & Tauran, 2022) menunjukkan bahwa mayoritas 60% responden memiliki kecemasan berat sekali dengan kualitas tidur buruk yang artinya terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur perawat dalam menangani pasien covid-19. Petugas kesehatan yang terlibat langsung dalam penanganan pasien COVID-19 memiliki tingkat kecemasan sangat berat dan berpengaruh terhadap kualitas tidur dibandingkan dengan petugas kesehatan lainnya.

e. Hubungan Beban Kerja dengan Kualitas Tidur Perawat Di Ruang Rawat Inap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa $p\text{-value} > 0,05$, tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas tidur perawat di Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Saftarina & Hasanah, (2014) yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya beban kerja seorang perawat, maka perawat dituntut untuk bekerja secara maksimal, seorang perawat harus memiliki keadaan fisik yang baik dalam menjalankan kinerja. Namun beda dengan hasil penelitian ini didapatkan tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kualitas tidur perawat di ruang Rawat Inap RSD Mangusada Badung. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Saribu, 2012) mengatakan setiap beban kerja yang diberikan harus seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, perawat cenderung akan mengalami gangguan kualitas tidur seiring dengan beban kerja yang diemban setiap orang dan ruangan yang ditempati dari perawat tersebut, dimana perawat di rawat inap dengan pasien yang stabil cenderung memiliki kualitas tidur yang lebih baik dan beban kerja yang baik karena bisa saling berkoordinasi dengan rekan sejawat, dibandingkan dengan perawat yang memiliki pasien emergency yang butuh

pemantauan sehingga perawat sangat sulit untuk mendapatkan kesempatan untuk tidur dan beristirahat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Kualitas tidur perawat pada penelitian ini berada pada kualitas tidur yang baik sebanyak 73%. Tingkat Kecemasan yang diperoleh dalam penelitian ini paling banyak adalah tingkat kecemasan rendah sebanyak 51%. Beban kerja perawat pada penelitian ini yaitu beban kerja ringan sebanyak 49%. Berdasarkan uji *Spearman's rho* didapatkan *p-value* <0,05 ditunjukkan dengan kekuatan korelasi ($r=0,305$) terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kualitas tidur dengan korelasi ke arah positif (+) dan hasil uji *Spearman's Rho* untuk beban kerja dengan kualitas tidur *p-value* >0.05 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas tidur perawat di RSD Mangusada Badung.

b. Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk para perawat dan kajian pengelolaan praktik keperawatan bahwa kecemasan seorang perawat akan mempengaruhi kualitas tidur. Walau pada penelitian ini beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas tidur perlu dikaji kembali faktor lain yang berkontribusi akan hal tersebut. Hal ini untuk mengoptimalkan kinerja perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agririsky, I. A. C., & Adiputra, I. N. (2018). Gambaran Kualitas Tidur Perawat dengan Shift Kerja di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2016. *Jurnal Medika*, 7(11), 1–8.
- Ahmadun, M. (2017). *Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Stres Kerja di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Bessie, V., Buntoro, I., & Damanik, E. M. B. (2021). Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Tidur pada Perawat Selama Pandemi COVID-19 di RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang. *Cendana Medical Journal*, 9(April), 16–23.
- Clark. (2017). *The Human Capital Model of The Demand for Health*. National.
- Kaplan, & Sadock. (2015). *Synopsis Of Psychiatry* (Eleven Edisi).
- Keswara, U. R., Syuhada, N., & Wahyudi, W. T. (2019). Perilaku penggunaan gadget dengan kualitas tidur pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(3), 233–239. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i3.1599>
- Lameky, V. Y., & Tauran, I. (2022). Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur Perawat di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(5), 175–179.
- Manuhu, E., Warouw, H., & Hamel, R. (2015). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap C1 Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 110719.
- Saribu, S. D. (2012). *Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di Ruang IGD dan ICU RSUD Haji Abdul Manan Simatupang Kisaran*.
- Sastrawan, I. M. A., & Griadhi, I. P. A. (2017). Konsentrasi Mahasiswa Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E-Jurnal Medika*, 6(8), 1–8.
- Tareluan, D., Bawotong, J., & Hamel, R. (2016). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Gangguan Pola Tidur Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Non Trauma Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(2), 112484.
- Wulandari, Y., Noer, R. M., & Putri, D. N. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid-19. *Initium Medica Journal*, 1(3), 1–8.